

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal seperti suku bangsa, adat istiadat, dan agama yang dianut masyarakat. Kekayaan lainnya adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Keberagaman tersebut akan menghasilkan proses sosialisasi dan enkulturasi. Linton (Koentjaraningrat, 1990:338) mengemukakan bahwa, “enkulturasi adalah warisan sosial sebagai hasil belajar umat manusia yang dijaga”. Tetapi di sisi lain, nilai-nilai dasar yang menjiwai masing-masing akan dipengaruhi keyakinan, tradisi, adat istiadat dan agama sehingga dalam pendidikan perlu semua dijaga kelestariannya, diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya dan mencerminkan kekayaan budaya nasional yang sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenaran dan kesakralannya serta menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem. Koentjaraningrat (1989:190), menyatakan bahwa:

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya

Kebudayaan itu mengalami banyak dinamika baik secara internal (internalisasi, sosialisasi, enkulturasi, inovasi dan *discovery*) maupun eksternal (akulturasi dan asimilasi). Menghadapi dinamika sosial, tidak semua warga masyarakat dapat mengikuti perubahan dengan baik. Koentjaraningrat (1989:234), mengatakan:

Sudah tentu dalam suatu masyarakat ada pula individu yang mengalami berbagai hambatan dalam proses internalisasi, sosialisasi, serta enkulturasinya, yang menyebabkan bahwa hasilnya kurang baik. Individu tidak dapat menyesuaikan pribadinya dengan lingkungan sekitarnya, menjadi kaku dalam pergaulannya, dan condong untuk senantiasa menghindari norma-norma dan aturan masyarakatnya.

Hambatan-hambatan individu dalam proses tersebut, dapat melahirkan penyimpangan sosial, termasuk dalam hal ini penyimpangan dari adat istiadat. Walaupun demikian, Koentjaraningrat (1989:235), mengatakan bahwa “penyimpangan dari adat istiadat yang lazim merupakan suatu faktor yang sangat penting, karena merupakan sumber dari berbagai kejadian masyarakat dan kebudayaan yang positif maupun negatif”. Penyimpangan positif dapat menyebabkan perubahan budaya (*culture change*), seperti melahirkan perubahan dan pembaharuan adat istiadat yang kuno. Tidak semua budaya yang berkembang dalam masyarakat harus dilestarikan apabila bertentangan dengan nilai yang bersifat universal, seperti kebenaran, kejujuran dan keadilan. Oleh karena itu diperlukan seseorang yang berfungsi sebagai agen perubahan. Sedangkan penyimpangan negatif dapat melahirkan konflik dan disintegrasi sosial, penyakit jiwa dan sebagainya, sehingga penyimpangan ini harus dicegah secara preventif, persuasif dan hukuman yang melibatkan berbagai pranata sosial yang ada dalam masyarakat.

Kenyataan yang terjadi saat ini adalah kondisi yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman pelajar terhadap nilai budaya setempat. Gaung globalisasi mengakibatkan pelajar lebih memahami budaya luar seperti pop Barat, K-pop, dan kebudayaan internasional lainnya. Hal ini dikemukakan oleh Gidden (2000:35) bahwa :

Revolusi komunikasi dan penyebaran teknologi informasi sangat erat kaitannya dengan proses-proses globalisasi. Dunia dengan komunikasi elektronik yang seketika mengguncang institusi-institusi lokal dan pola kehidupan sehari-hari. Dampak televisi saja sudah sedemikian besar.

Globalisasi juga menciptakan tuntutan-tuntutan dan kesempatan baru untuk meregenerasi identitas lokal.

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa globalisasi telah sedemikian kuatnya masuk ke berbagai belahan dunia. Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi membuat dunia tidak ada batasnya, hal tersebut pun terjadi pada siswa bahkan yang berada di pedesaan sekalipun. Pelajar lebih bangga ketika mengenakan pakaian dengan *brand* internasional dibandingkan mengenakan kebaya atau pakaian tradisional daerah tempat tinggalnya. Selain itu, pelajar merasa hebat ketika menggunakan teknologi terbaru dibandingkan melestarikan warisan tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermawan (2004:44) terhadap pelajar dewasa ini :

1. Kurangnya pemahaman terhadap kondisi lingkungan di mana dia hidup, seperti tidak mengenal sejarah, kondisi geografis serta potensi ekonomi yang dimiliki daerahnya.
2. Kurangnya rasa bangga terhadap daerahnya. Pada diri mereka tumbuh anggapan bahwa sesuatu yang datang dari luar adalah baik, sedangkan nilai budaya yang ada di lingkungannya dianggap sebagai sesuatu yang kurang baik dan ketinggalan jaman.
3. Semakin melunturnya semangat kebersamaan dan gotong royong pada diri generasi muda karena tergeser oleh sikap individualis dan materialis yang berhembus kencang melalui globalisasi.
4. Semakin lemahnya rasa persaudaraan di kalangan pelajar yang tampak dari terus meningkatnya angka tawuran pelajar.
5. Kurangnya penghargaan terhadap budaya setempat oleh para pendatang sebagai akibat mulai dilupakannya nilai-nilai tradisional yang luhur dari daerah asalnya. Akibatnya, nilai budaya setempat menjadi tergerus oleh para pendatang dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang bersifat kedaerahan sudah semakin memudar di kalangan generasi muda khususnya pelajar. Tradisi masyarakat Kampung Banceuy merupakan cerminan masyarakat yang masih memegang teguh budaya dalam kehidupan sehari-hari, dimana masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Upacara Adat

Ruwatan Bumi adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Banceuy yang merupakan suatu kebudayaan yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Ruwatan Bumi ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan panen pertanian dan sebagai tolak bala serta ungkapan penghormatan terhadap nenek moyang mereka yang telah berjasa meningkatkan taraf hidup masyarakat Kampung Banceuy. Selain itu, Ruwatan atau *Ngaruwat* sama dengan *Ngarawat* atau *Ngamumule* yang berarti merawat bumi dan tanah agar terhindar dari malapetaka atau bencana. Koentjaraningrat (1984) memasukan upacara *ngaruwat* sebagai ilmu gaib protektif, yaitu upacara yang dilakukan dengan maksud untuk menghalau penyakit dan wabah, membasmi hama tanaman dan sebagainya, yang seringkali menggunakan mantra-mantra untuk menjauhkan penyakit dan bencana. Dengan demikian masyarakat yang melaksanakan upacara ruwatan percaya bahwa mereka akan terlindungi dari ancaman mara bahaya.

Kampung Banceuy merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Ciater yang masih mempertahankan adat istiadat dan tradisi. Sebenarnya di Kabupaten Subang banyak daerah yang melaksanakan upacara adat *ngaruwat* tapi tidak seperti Kampung Banceuy yang masih melaksanakan ritual-ritual dalam setiap tahapan dalam Upacara Adat Ruwatan Bumi. Oleh karena itu Kampung Banceuy dijadikan Kampung Adat karena masih mempertahankan tradisi nenek moyang dan menjaga warisan purbakala.

Meskipun demikian, tidak banyak siswa di Kecamatan Ciater mengetahui tentang upacara adat ini. Selain itu, anak-anak dari Kampung Banceuy sendiri pun lebih tertarik dengan hiburan-hiburan yang berbau teknologi dibandingkan tradisi yang mereka anggap kuno. Adimihardja (2008:107) mengungkapkan bahwa :

Mitos modernisasi yang dipersepsi dan dipahami oleh para pengambil keputusan dan perencana pembangunan sebagai gejala perubahan, ternyata mencabut nilai-nilai tradisi dan menggantikan dengan nilai-nilai yang baru dari Barat yang dianggap mampu didorong sebagai unsur pendorong kemajuan. Dikalangan masyarakat proses tersebut dikenal sebagai proses

pembentukan nilai yang ke-Barat-Baratan (*westernisasi*) yang sesungguhnya asing bagi masyarakat. Karena itu, hal yang berbau tradisi ataupun adat istiadat dianggap sebagai hal yang kuno, jumud, dan terbelakang.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa modernisasi dapat lebih diterima masyarakat modern dengan meninggalkan tradisi atau adat istiadat yang telah mereka pegang karena dianggap sudah *ketinggalan jaman*. Hal ini dapat menimbulkan perubahan tatanan kehidupan di dalam masyarakat atau perubahan sosial yang mengalaminya. Menurut Soekanto (1990:337) perubahan sosial adalah segala aspek perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Ogburn (1964, 1964:199-280) dalam dadang Supardan (2008:157), dalam karyanya *social change with respect to culture and original nature*, mengemukakan :

1. Perilaku manusia merupakan produk warisan sosial atau budaya, bukan produk faktor-faktor biologis yang diturunkan lewat keturunan.
2. Kenyataan sosial pada dasarnya terdiri atas pola-pola perilaku individu yang nyata dan konsekuensinya. Pola-pola perilaku nyata memperlihatkan suatu tingkat keteraturan tinggi yang melahirkan penemuan-penemuan baru yang inovatif, sedangkan konsekuensinya adalah ketimpangan integrasi (*malintegration*) atau ketegangan antara kebudayaan materi yang jauh lebih maju dengan kebudayaan nonmateri yang tertinggal.
3. Perubahan-perubahan kebudayaan materiil terbentang mulai dari penemuan awal, seperti perkakas tangan, komputer yang beroperasi dengan cepat, sampai satelit-satelit komunikasi. Sedangkan kebudayaan nonmateriil, seperti tata cara organisasi sosial, yang akhirnya berkonsekuensi harus menyesuaikan dengan kebudayaan-kebudayaan materiil. Namun karena adanya berbagai sumber yang menolak perubahan, proses penyesuaian ini selalu ketinggalan di belakang perubahan-perubahan materiil. Akibatnya, terjadi ketimpangan integrasi dan ketegangan budaya antara budaya materiil dan nonmateriil.
4. Kebudayaan nonmateriil yang tidak mampu mengejar karena kecepatan perubahan dalam kebudayaan materiil terus melaju. Hasilnya adalah

suatu ketegangan yang terus meningkat antara budaya materiil dan budaya nonmateriil. Akhirnya selalu menimbulkan ketertinggalan budaya (*cultural lag*), khususnya budaya nonmateriil.

Perubahan sosial berkaitan erat dengan perubahan kebudayaan, karena tidak masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan kebudayaan tidak akan terwujud tanpa adanya masyarakat yang menciptakan kebudayaan tersebut. Pada dasarnya kebudayaan dan masyarakat saling berkaitan satu sama lain, karena kebudayaan diciptakan oleh masyarakat yang nantinya kebudayaan pula yang bisa mengubah masyarakat tersebut. Perubahan sosial dan kebudayaan dapat terjadi dari berbagai sumber yakni dari dalam dan luar masyarakat. Perubahan dari dalam disebabkan karena masyarakat itu sendiri yang ingin mengubah kebudayaan yang mereka miliki karena sudah tidak cocok dengan masyarakat yang merupakan hasil kebudayaan masyarakat sebelumnya. Sedangkan perubahan dari luar bisa disebabkan karena adanya pengaruh luar ke dalam masyarakat tradisional yang menimbulkan suatu tatanan baru dalam kehidupan sosial budaya.

Kaitannya dengan hal ini, perlu adanya pewarisan nilai, yakni nilai-nilai luhur yang dikembangkan oleh generasi terdahulu yang perlu diwariskan pada generasi masa kini. Immanuel Wora (2006) mengemukakan pandangan perenialis, bahwa pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Pendidikan memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal.

Hal ini ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tanner dan Tanner (Hasan, 2012:4) bahwa landasan filosofis pendidikan sejarah dikembangkan atas dasar filosofi perenialisme yaitu:

Perenialism menyebutkan bahwa pendidikan sejarah haruslah mengembangkan rasa bangga terhadap prestasi bangsa di masa lampau. Pewarisan adalah sangat penting dan warisan itu menjadi bahan untuk mengembangkan intelektualitas karena fungsi utama pendidikan adalah pengembangan intelektualitas.

Bicara tentang nilai-nilai yang dikembangkan oleh generasi terdahulu sama artinya dengan bicara tentang makna dari sejarah. Dalam konteks seperti ini sejarah dapat kita pahami sebagai sekumpulan pengalaman hidup manusia pada masa lampau dalam bentuk kisah, baik lisan maupun tertulis. Proses pewarisan nilai ini tidak saja penting untuk membangun kepribadian, melainkan juga penting untuk mempersiapkan diri dalam rangka menghadapi tantangan pada masa kini dan masa yang akan datang. Dalam hal ini Reiner (1961:13) menyatakan bahwa *“Without our past we are unable to construct ideas about the consequences of our actions.”*

Pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat dapat diinternalisasikan dengan pembelajaran IPS-Sejarah. Tradisi Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy mengandung banyak nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Ruwatan Bumi atau yang berarti *Ngarawat* atau *ngamumule* bumi memberikan pemaknaan bahwa manusia harus senantiasa menjaga keseimbangan alam, menjaga lingkungan dan menjaga kepedulian sosial. Selain itu, dalam Ruwatan Bumi terdapat sikap tanggung jawab yang besar dari masyarakat yang menganutnya, yaitu tanggung jawab terhadap tugasnya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME. Dalam pelaksanaan ritual Ruwatan Bumi pun terdapat banyak nilai yang dapat dikembangkan yaitu gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kerukunan sosial yang dimiliki setiap anggota masyarakat.

Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat pun memiliki nilai sosial budaya yang dapat dikaji dan dikembangkan dalam pembelajaran. Masyarakat adat sangat kental dengan budaya kesetiakawanan sosial (solidaritas) dalam melakukan segala aktivitas hidupnya, begitu pula dalam pelaksanaan Upacara Adat Ruwatan Bumi. Menurut Durkheim (Pasya, 1999:20), “solidaritas ini menunjukkan suatu hubungan antara individu dengan/ atau kelompok yang

didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) tersebut masih melekat kuat dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat heterogenitas, aktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Dari nilai-nilai tersebut dapat direspon oleh pengembang dan pelaksana kurikulum dengan menjadikan sejarah lokal sebagai bagian dari pembelajaran sejarah. Dalam hal ini, guru dapat menjadikan Ruwatan Bumi sebagai salah satu materi yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran IPS-Sejarah. Guru dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Ruwatan Bumi, memberikan pemahaman kepada siswa mengenai Ruwatan Bumi, serta ikut melestarikan Ruwatan Bumi.

Manusia selaku individu dan anggota masyarakat, memiliki hak asasi untuk berbuat, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan kehendak serta kebebasannya. Namun ia juga terikat oleh norma, nilai, peraturan, dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat, bahkan juga oleh ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama yang menjadi keyakinannya. Tradisi Ruwatan Bumi adalah tradisi sakral dimana terkandung nilai-nilai yang mendalam bagi masyarakat yang menganutnya yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim (2011:72) bahwa “hal-hal yang sakral adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan; hal-hal yang profan adalah hal-hal tempat larangan-larangan itu diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari hal-hal yang sakral”. Perbuatan, perilaku, dan tindakan sekecil apapun yang dilakukannya dapat berdampak terhadap dirinya bahkan masyarakat luas wajib dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kesadaran akan tanggung jawab wajib ditanamkan dan dibina.

Siswa SMP Negeri 1 Ciater yang mayoritas berasal dari wilayah pedesaan yang seharusnya memiliki *culture* yang masih kuat, nyatanya tidak demikian. Siswa yang telah memasuki fase remaja lebih tertarik dengan hal-hal yang

bernuansa modern seperti menggunakan *handphone* keluaran terbaru atau bahkan nonton di bioskop dibandingkan menonton kesenian yang ada di daerahnya. Rasa cinta dan bangga terhadap tradisi lokal semakin hilang ketika siswa dihadapkan dengan berbagai budaya global yang dapat diakses siswa kapan dan dimana saja. Siswa cenderung lebih tertarik bahkan apresiatif ketika diajak berdiskusi mengenai kebudayaan Korea atau barat termasuk di dalamnya kesenian, kebudayaan, bahkan tokohnya. Berbeda sekali jika siswa ditanya mengenai kesenian lokal yang ada di Kabupaten Subang seperti Sisingaan, kesenian Gembyung, atau Ruwatan Bumi, mereka tertawa karena kearifan lokal itu dianggap kuno. Ketika diajak untuk berdiskusi pun siswa terlihat bingung karena mereka tidak mengetahuinya dengan baik.

Setelah peneliti melakukan diskusi dengan guru IPS di SMP Ciater, dapat diketahui alasan siswa tidak mengetahui kebudayaan mereka sendiri yaitu disebabkan dalam pembelajaran tidak pernah mengangkat budaya lokal sebagai sumber pembelajaran. Proses pembelajaran hanya terpaku pada buku teks yang bersifat nasional. Seharusnya terlebih dahulu siswa diperkenalkan lingkungan terdekat dan pendidikan dapat berakar pada budaya peserta didik karena pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan haruslah mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, Wineburg (Hasan, 2012:123) mengemukakan tentang pentingnya sejarah lokal bagi peserta didik, sebagai berikut:

Each of us grows up in a home with a distinct history and a distinct perspective on the meaning of larger historical events. Our parents' histories shape our historical conciouness, as do the stories of the ethnic, racial, and religious groups that number us as a member. We attend churces, clubs, and neighborhood associations that further mold both our collective and our individual historical sense.

Dalam posisi ini materi sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Kepedulian sosial siswa SMP N 1

Ciater pun tidak tercermin dengan baik. Peserta didik lebih bersifat individual dan kurang peka terhadap teman dan lingkungannya. Sedikit siswa terlihat membantu siswanya dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Ada siswa yang bersungguh-sungguh membersihkan lingkungan sekolah, ada pula yang hanya berleha-leha duduk santai di depan kelas sambil mengobrol. Rasa tanggung jawab siswa dipertanyakan dalam hal ini. Tanggung jawab siswa dalam menjaga lingkungannya tidak terlihat ketika siswa membuang sampah sembarangan dan tidak berpartisipasi dalam membersihkan kelas atau lingkungan sekolah. Tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat di SMP N 1 Ciater tidak tercermin ketika siswa tidak menaati peraturan sekolah dengan memakai baju seragam yang dikeluarkan, dan perlengkapan seragam yang tidak lengkap. Selain itu kurang terlihatnya tanggung jawab sosial terhadap siswa yang mendapat kesulitan, bahkan siswa yang mendapat kesulitan biasanya cenderung diolok-olok bahkan dipermalukan.

Begitu pun dalam proses pembelajaran IPS, tidak banyak siswa yang aktif mengikuti pelajaran dengan baik di kelas. Ada siswa yang mengobrol, melakukan kegiatannya sendiri, bahkan mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Tanggung jawab siswa sebagai seorang pelajar pun tidak terlihat ketika guru meminta siswa untuk bekerja kelompok. Hanya satu atau dua orang siswa saja yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kerja kelompok, sedangkan yang lainnya hanya membuat kegaduhan. Ditambah seringnya guru meninggalkan kelas ketika pembelajaran berlangsung, membuat pembelajaran semakin tidak kondusif. Hal ini membuat siswa semakin tidak bertanggungjawab terhadap tugasnya sebagai seorang pelajar baik yang bersifat individu maupun sosial.

Kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik baik untuk kehidupan individu maupun sosial perlu dibina kembali. Aset bermakna yang perlu ditumbuhkan pada peserta didik berupa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, umat manusia pada umumnya, lingkungan

hidup, terutama tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan yang berhubungan dengan kegiatan siswa selaku pelajar. Internalisasi pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai tradisi Ruwatan Bumi yang di dalamnya banyak mengandung nilai, terutama nilai tanggung jawab yang diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam berbagai aspek di lingkungan SMP Negeri 1 Ciater dan kehidupannya sehari-hari.

Ruwatan Bumi yang begitu kental dengan nilai tanggung jawab sosial dapat membantu siswa menginternalisasikan dan menerapkan sikap tanggung jawab dalam dirinya melalui implementasi dari tradisi ini. Tradisi ruwatan bumi yang dalam arti sebenarnya adalah *Ngarawat* mengajarkan bahwa manusia harus merawat alam yang telah diberikan Tuhan. Nilai ini dapat diimplemenetasikan dalam pembelajaran IPS-Sejarah, bagaimana siswa dalam menjaga lingkungan baik sekolah ataupun lingkungan di mana siswa berada seperti masyarakat Adat Kampung Banceuy menjaga alamnya dari kerusakan melalui tradisi Ruwatan Bumi. Hal ini tercermin dengan adanya hutan keramat (hutan yang dikeramatkan) oleh masyarakat setempat. Adanya hutan keramat bukan semata-mata karena hutan itu dianggap angker, tapi karena masyarakat Banceuy menjaga keseimbangan alam dan ekosistem yang ada di dalamnya.

Tradisi Ruwatan Bumi pun mengandung nilai tanggung jawab sosial di mana masyarakat selalu menjaga kerukunan dan melestarikan tradisi gotong royong. Seluruh masyarakat kampung bersama-sama mempersiapkan acara Ruwatan Bumi dari mulai perencanaan sampai pelaksanaan acara serta gotong royong dalam membersihkan lingkungan kampung. Hal yang paling penting dari nilai tanggung jawab sosial ini adalah ketika masyarakat Kampung Banceuy membagikan makanan kepada semua warga masyarakat terutama pada warga yang berekonomi lemah. Nilai tanggung sosial ini dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran IPS-Sejarah dimana guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab

sosial ini, di mana siswa harus selalu membantu temannya yang mengalami kesulitan dan bergotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah.

Tanggung jawab yang tidak kalah penting dari tradisi Ruwatan Bumi ini adalah tanggung jawab masyarakat kampung Banceuy terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan tradisi Ruwatan Bumi ini adalah sebagai ungkapan syukur terhadap Tuhan dari apa yang masyarakat Banceuy peroleh sebagai anugrah dan rizki pemberian Tuhan. Hal ini pun dapat ditanamkan kepada siswa sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus senantiasa mengingat dan selalu bersyukur terhadap apa yang diberikan Tuhan. Aplikasi dari nilai ini dapat berupa pengingat untuk selalu beribadah dan melaksanakan kewajibannya sebagai manusia yang memiliki religi atau kepercayaan. Nilai lain dari tanggung jawab individu adalah bagaimana siswa dapat bertanggung jawab terhadap perannya sebagai seorang pelajar dan dapat melaksanakan perannya tersebut dengan sebaik-baiknya, sebagaimana dilaksanakan pula oleh masyarakat Kampung Banceuy.

Nilai-nilai budaya yang mulai terabaikan dalam kehidupan masyarakat juga merupakan isu penting yang dapat diangkat dalam pembelajaran IPS-Sejarah. Hal ini untuk mencari solusi alternatif guna menyikapi dampak globalisasi yang semakin merambah ke segala sendi kehidupan masyarakat. Giddens (2000:38) mengemukakan bahwa :

Globalisasi mengubah kehidupan sehari-hari, terutama di negara-negara berkembang, dan pada saat yang sama ia menciptakan sistem-sistem dan kekuatan-kekuatan transnasional baru. Ia lebih dari sekedar menjadi latar belakang kebijakan-kebijakan kontemporer: globalisasi mentransformasikan institusi-institusi masyarakat di mana kita berada.

Dengan demikian, segenap potensi yang dimiliki oleh sebuah bangsa harus dioptimalkan termasuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat. “Sistem budaya lokal merupakan modal sosial (*social capital*) yang besar, telah tumbuh berkembang secara turun temurun yang hingga kini kuat berurat-berakar di masyarakat” Hikmat (2010:169). Sementara itu Moendardjito (Ayatrohaedi,

1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa tradisi Ruwatan Bumi merupakan kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai permasalahan yang berkaitan dengan ini dalam penelitian yang berjudul : **NILAI-NILAI TRADISI RUWATAN BUMI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN RASA TANGGUNG JAWAB SISWA**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini yaitu bagaimanakah nilai-nilai tradisi Ruwatan Bumi sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam meningkatkan rasa tanggung jawab siswa? Atas dasar permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang?
3. Bagaimana implementasi tradisi Ruwatan Bumi dalam kehidupan masyarakat Kampung Banceuy?

4. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran IPS di Kelas VII E SMP Negeri 1 Ciater melalui internalisasi nilai-nilai tradisi Ruwatan Bumi untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa?
5. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran IPS di Kelas VII E SMP Negeri 1 Ciater melalui internalisasi nilai-nilai tradisi Ruwatan Bumi untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mendasarkan pada permasalahan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendapatkan gambaran tentang proses internalisasi nilai-nilai tradisi ruwatan bumi melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya membangun tanggung jawab peserta didik. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan, antara lain sebagai berikut.

1. Mengetahui gambaran latar belakang munculnya tradisi Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang.
2. Mendapat gambaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang.
3. Mengetahui gambaran implementasi tradisi Ruwatan Bumi dalam kehidupan masyarakat Kampung Banceuy.
4. Mendapat gambaran mengenai perencanaan yang dilakukan oleh guru melalui implementasi nilai-nilai tradisi Ruwatan Bumi untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VII E SMP Negeri 1 Ciater.
5. Mendapat gambaran mengenai pelaksanaan yang dilakukan oleh guru melalui implementasi nilai-nilai tradisi Ruwatan Bumi untuk meningkatkan

rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VII E SMP Negeri 1 Ciater.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberi manfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Meningkatkan kecakapan siswa dalam aspek keterampilan menggali dan merefleksikan pengalamannya dari tradisi Ruwatan Bumi sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa melalui pembelajaran IPS-Sejarah.
- 2) Menumbuhkan inovasi pembelajaran baik guru maupun siswa, khususnya pada peningkatan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran IPS-Sejarah.
- 3) Menemukan rancangan model yang tepat dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS-Sejarah.
- 4) Memberikan kontribusi dalam membangun pembelajaran sejarah melalui muatan lokal dalam pengembangan gagasan, konsep, generalisasi, dan teori yang berkenaan dengan budaya melalui pendekatan ilmu sosial.

2. Manfaat Empirik

1) Bagi Siswa

Penerapan pembelajaran berbasis budaya dapat menumbuhkan pemahaman siswa mengenai peristiwa yang ada di sekitarnya. Siswa dapat menggali dan merefleksikan nilai-nilai tradisi dan menemukan permasalahan yang ada di masyarakat sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa.

2) **Bagi Guru**

Pembelajaran menjadi efektif dengan adanya kerja sama dan keterlibatan anak didik dalam proses pembelajaran, anak didik dapat lebih aktif dengan berbagai pendekatan-pendekatan inovatif yang diterapkan guru dalam proses belajar. Hubungan antara guru dan siswa akan lebih intens ketika terciptanya suasana pembelajaran yang akrab. Selain itu, guru terbiasa merancang pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa.

3) **Bagi Sekolah**

Pembelajaran nilai-nilai tradisi Ruwatan Bumi untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dapat dimanfaatkan secara optimal dalam upaya menciptakan suasana kekeluargaan di sekolah sebagai komunitas masyarakat terpelajar. Lingkungan di sekitar sekolah merupakan sumber yang sangat kaya dengan budaya-budaya dan tidak akan habis untuk dijadikan sumber pembelajaran sejarah. Sekolah juga dapat mengambil kebijakan yang berhubungan dengan sumber belajar di masyarakat sehingga bermanfaat bagi kepentingan siswa dengan merancang strategi-strategi pembelajaran sebagai suatu model dalam mengolah sumber belajar yang tepat.

4) **Bagi Masyarakat**

- Menunjukkan pemahaman pada semua warga masyarakat di Kota Subang tentang pentingnya tanggung jawab, kerukunan, solidaritas dan toleransi.
- Memberikan masukan yang jelas akan pentingnya peranan nilai-nilai Ruwatan Bumi sebagai perwujudan sikap tanggung jawab dan kekeluargaan sebagai sebagai suatu nilai budaya yang berkembang dari masyarakatnya dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran IPS-Sejarah di SMP Negeri 1 Ciater.

- Memberikan kontribusi dan motivasi pada lembaga ilmu pengetahuan dan lembaga penelitian, agar lebih banyak lagi menggali dan mengangkat budaya-budaya lokal untuk memperkaya khasanah nasional.
- Memberikan gambaran positif pada masyarakat secara nasional akan pentingnya mencintai budaya sekitar kita, selain untuk menciptakan kehidupan harmonis, tanggung jawab terhadap alam dan kehidupan sosial, saling tolong menolong dan kerukunan antar warga.

E. Klarifikasi Konsep

Dalam rangka memperjelas pemahaman dalam penelitian ini maka perlu diklarifikasi beberapa konsep sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Budiyono (2007:75) menjelaskan bahwa nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku.

Kluckhohn (1951:398) mengatakan bahwa nilai adalah gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik atau buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu.

2. Tradisi

Mutakin (2005:44) menjelaskan bahwa tradisi berasal dari kata *traditum*, yang berarti barang sesuatu yang diterima, diperoleh dan dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses identifikasi, imitasi, adaptasi, dan sosialisasi.

Garna (1996:166) mengatakan tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*worldview*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan pola serta cara berfikir masyarakat.

3. Ruwatan Bumi

Jika dilihat dari katanya, yang dimaksud dengan Ruwatan atau Ngaruwat memiliki beberapa arti. Kata Ruwatan memiliki arti melepaskan diri atau menghindarkan dari segala musibah atau malapetaka. Definisi lain dari Ruwatan sama artinya dengan *ngarawat* atau *ngamumule* bumi (memelihara bumi dan tanah) (Disbudpar, 2008:34).

4. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar-mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sumaatmadja (1984:13) mengatakan bahwa sumber belajar meliputi segala masalah dan peristiwa tentang kehidupan manusia di masyarakat, dapat dijadikan sumber dan materi IPS-Sejarah.

AECT (*Association of Education Communication Technology*) (Sujarwo, 1989:141) mendefinisikan sumber belajar sejarah adalah berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang atau wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun secara kombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar. Adapun yang dimaksud sumber belajar dalam penelitian ini adalah nilai-nilai adat dan tradisi Upacara

Adat Ruwatan Bumi dalam pembelajaran sejarah di SMP Negeri 1 Ciater kelas VII A di Kabupaten Subang.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:899) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, mananggung segala sesuatunya, atau memberikan jawaban menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

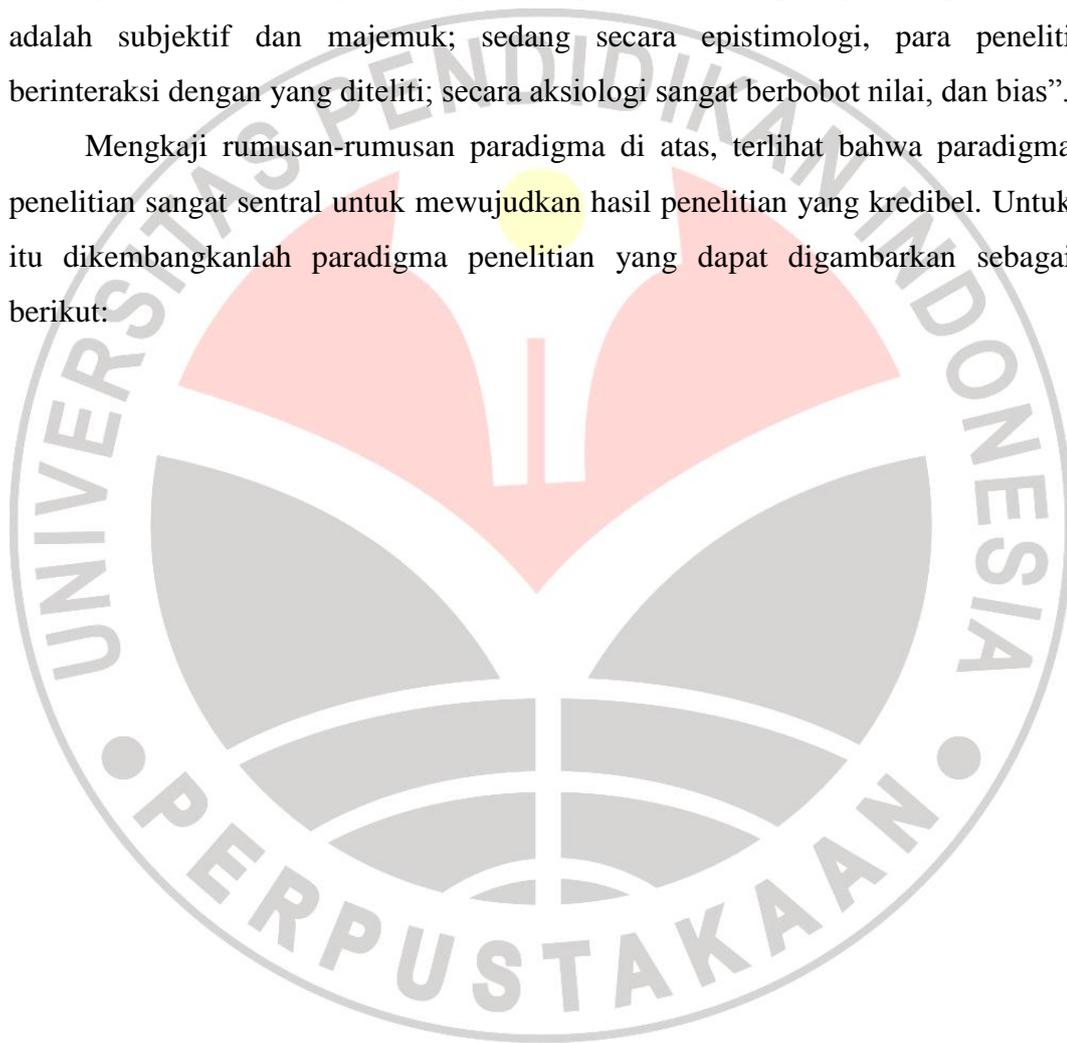
Sedangkan Ridwan Halim (1988) mendefinisikan tanggung jawab sebagai suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak maupun kewajiban ataupun kekuasaan. Secara umum tanggung jawab diartikan sebagai kewajiban untuk melakukan sesuatu atau berperilaku menurut cara tertentu.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma sebagai konsep pertama kalinya dikemukakan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya "*The Structure of Scientific Revolutions*". Dalam penelitian, paradigma merupakan dasar untuk menyeleksi masalah dan pola untuk menyeleksi dan masalah untuk memecahkan masalah tersebut. Moleong (1989:9) mengatakan, "paradigma adalah sekumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan cara penelitian". Wiriadmadja (2008:85) mengatakan, "kerangka pemikiran atau paradigma adalah pandangan dunia atau *worldview* dari peneliti untuk memahami asumsi-asumsi metodologis sebuah studi secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

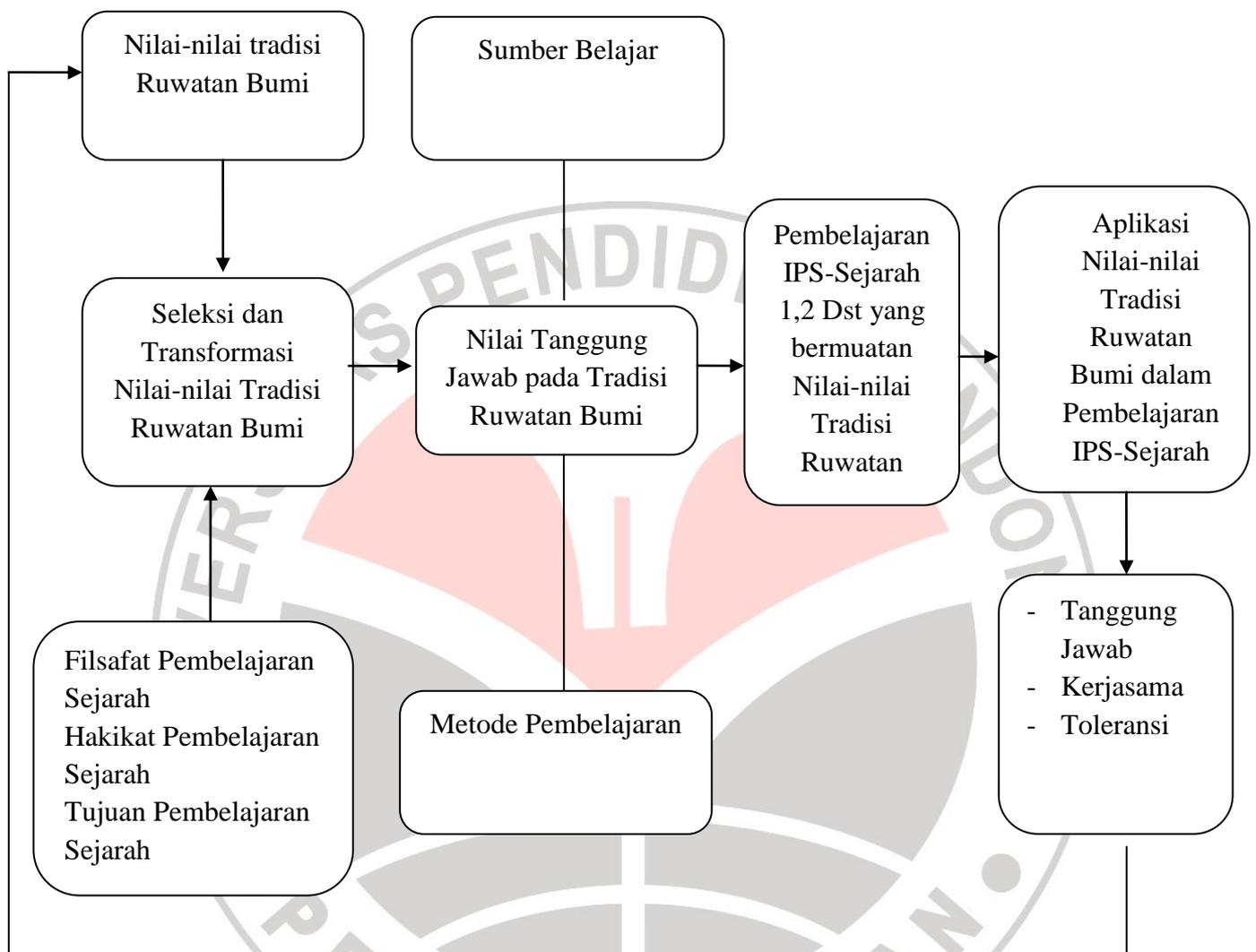
Senada dengan kedua pendapat di atas, Nasution (2003:2) mengatakan bahwa, “paradigma adalah suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, suatu pandangan tentang dunia sekitar. Paradigma mengarahkan peneliti”. Dalam paradigma kualitatif, menurut Wiriadmadja (2008:10) “asumsi-asumsi ontologi menunjukkan bahwa kenyataan seperti yang dilihat oleh para peserta penelitian adalah subjektif dan majemuk; sedang secara epistemologi, para peneliti berinteraksi dengan yang diteliti; secara aksiologi sangat berbobot nilai, dan bias”.

Mengkaji rumusan-rumusan paradigma di atas, terlihat bahwa paradigma penelitian sangat sentral untuk mewujudkan hasil penelitian yang kredibel. Untuk itu dikembangkanlah paradigma penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Bagan Kerangka Penelitian yang Akan Dikembangkan



Sumber : Di adaptasi dari Wiriatmadja (2010:87)